

Eksistensi Tiang Listrik Sebagai Media Berkomunikasi Jarak Jauh: Kajian Antropolinguistik terhadap Masyarakat Perumahan di Jombang

Krismonika Khoirunnisa

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
krismonicakhpirunisa@gmail.com / krismonika@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji kebudayaan berkomunikasi jarak jauh masyarakat perumahan Kaliwungu, Jombang. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan bentuk informasi yang disampaikan dan fungsi informasi yang diberikan. Data penelitian ini adalah bentuk informasi apa saja yang disampaikan dengan memanfaatkan tiang listrik sebagai media penyampainya. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur mengenai makna kentungan jawa dan wawancara tansemuk dengan salah satu anggota perumahan tersebut. Artikel ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode baca dengan teknik catat yang dilengkapi dengan wawancara tansemuk sebagai bahan pelengkapannya. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan baca-markah. Hasil penelitiannya bahwa tiang listrik digunakan oleh masyarakat perumahan sebagai pengganti kentungan jawa. Bentuk informasi yang disampaikan mengikuti kode-kode kentungan jawa pada umumnya, meski ada beberapa ketukan yang berbeda dengan informasi yang berbeda pula, sehingga masyarakat tetap memahami informasi apa saja yang disampaikan. Simpulan penelitian ini adalah meski berada di ranah global dan modern, masyarakat perumahan tidak selalu menggunakan media modern juga. Hal tersebut atas penggunaan media yang relatif mudah untuk menyampaikan informasi secara menyeluruh. Selain itu, masyarakat tetap memiliki budaya tradisional, meski tidak terlalu sering dilakukan. Budaya masyarakat tidak mengenal waktu & lokasi, mengingat masyarakat pelaksana budaya masih memiliki kebudayaan.

Kata kunci: Antropolinguistik, Budaya Komunikasi Masyarakat, Komunikasi Jarak Jauh.

PENDAHULUAN

Hubungan manusia dengan alam sekitar, tempat mereka hidup dan bertempat tinggal, menjadikan manusia berkembang. Dengan akal budi dan kemampuan fisiknya mereka ditantang untuk memanfaatkan pemberian dan dukungan alam sekitarnya. Lingkungan alam sekitar yang potensial memberi makna dan arti bagi kehidupan manusia, sehingga membuahkan hasil upaya budi daya mereka, yang kemudian orang mengatakan sebagai budaya manusia (Rochkyatmo, 2010).

Jarak menjadi kendala bagi masyarakat saat akan menyampaikan sebuah informasi. Seiring berjalannya waktu, kendala tersebut mulai teratasi dengan adanya media komunikasi yang praktis, baik media komunikasi tradisional ataupun media modern. Secara garis besar, media komunikasi modern akan jauh lebih banyak pengguna daripada media tradisional, sebab kedudukan dan intensitasnya yang praktis untuk digunakan. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bahwa seiring berkembangnya zaman, media komunikasi tradisional akan semakin sedikit pengguna, sebab kedudukan dan intensitas media komunikasi tradisional dipandang jauh lebih mudah digunakan bagi masyarakat dewasa (masyarakat yang berusia tua atau kisaran usia 45 tahun ke atas). Hal ini dibuktikan dengan pendapat Maftuchin., dkk (2017), bahwa tradisi lokal tidak selalu mengalami pelemahan budaya di ranah global.

Komunikasi merupakan hal yang wajar dan penting dalam masyarakat. Komunikasi digunakan untuk berinteraksi antar sesama manusia. Hal utama dalam komunikasi adalah kita dapat memberikan pesan dan informasi kepada pendengar dan pembaca. Bentuk-bentuk komunikasi tidak hanya dalam bentuk percakapan lisan saja. Namun bisa dalam bentuk tertulis dan isyarat (Jayanthi, 2017). Media komunikasi tradisional yang sering disederhanakan dengan istilah media rakyat merupakan

komunikasi antar manusia yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti bunyi-bunyian, gerak isyarat, seni visual, dan pertunjukan rakyat (Rachmadi, 1988 dalam Putra., dkk, 2020). Media komunikasi tradisional menjadi suatu kebutuhan untuk menyampaikan informasi. Media yang bersifat efektif dan efisien di kalangan masyarakat akan sangat dibutuhkan, baik di masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan lebih khususnya yang masih tradisional kehidupannya.

Antropolinguistik adalah kajian bidang ilmu interdisipliner yang mengkaji tentang bahasa dengan kehidupan masyarakat, termasuk tradisi, budaya, dan kehidupan dari masyarakat tersebut (Sibarani, 2015). Sebagai kajian ilmu interdisipliner, antropolinguistik memiliki tiga kajian yang memusatkan pada bahasa, budaya, dan aspek kehidupan masyarakat (Sibarani, 2013). Ketiga bidang tersebut menjadi dasar penelitian antropolinguistik yang akan dipelajari dan dikaji. Seiring berjalannya waktu, manusia memiliki perkembangan budaya yang tidak bisa dipungkiri. Kebudayaan tersebut akan menjadi suatu ciri khas masyarakatnya.

Kentungan Jawa pernah memiliki intensitas untuk digunakan berkeliling atau beronda. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan di ranah global, kentungan sudah tidak terlalu familiar. Oleh karena itu tiang listrik menjadi alternatif media penyampai informasi jarak jauh yang dimanfaatkan oleh masyarakat perkotaan, khususnya masyarakat perumahan Kaliwungu Jombang. Media komunikasi tersebut digunakan sebagai pengganti *Kentungan* (alat tradisional yang dipergunakan untuk beronda dan bersiskamling). Hal ini menjadi suatu tradisi masyarakat, karena bunyi tiang listrik dipercaya lebih keras dan jangkauan suaranya lebih jauh (bergantung dengan alat pemukulnya) daripada *kentungan* yang jangkauan suaranya terbatas. Secara tradisional, ini adalah salah satu cara masyarakat untuk berkomunikasi dengan masyarakat yang lainnya. Memanfaatkan ketukan dan tanda bunyi yang disesuaikan dengan *kentungan* pada umumnya, membuat masyarakat sekitar paham akan suatu peristiwa atau kegiatan yang terjadi di perumahan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati budaya komunikasi jarak jauh masyarakat perumahan Kaliwungu Jombang. Hal ini menjadi salah satu budaya karena masyarakat perumahan tersebut masih memiliki budaya tradisional, meski tidak terlalu rutin dilaksanakan. Proses berkomunikasi jarak jauh tersebut didasari oleh beberapa peristiwa atau kegiatan di perumahan tersebut, di antaranya saat ada orang meninggal, hingga menyolatinya, kegiatan kerja bakti, dan kegiatan yang lainnya.

Seiring berjalannya waktu, penelitian mengenai antropolinguistik sudah mulai berkembang, di antaranya ada penelitian Hadi (2014) yang meneliti tentang bentuk dan makna tanda mitigasi bencana terhadap nelayan air Bangis. Hasil penelitiannya menemukan bahwa ada empat kategori pemahaman fenomena alam dan upaya mitigasinya, yaitu fenomena astrologis, klimatologis, zologis, dan variasinya. Penelitian Mutiah (2017) yang meneliti tentang sistem komunikasi Indonesia melalui media tradisional. Hasil penelitiannya menemukan bahwa media komunikasi tradisional masih sangat efektif untuk digunakan di era modern. Penelitian lain mengenai antropolinguistik juga dilakukan oleh Maftuchin., dkk (2017) yang meneliti tentang tradisi seni patrol dan identitas budaya Kampung Bandulan di Kota Malang. Hasil penelitiannya menemukan bahwa karakteristik campursari kesenian patrol yang berkembang di Bandulan memberikan ritme dan ketukan yang lebih pelan dari pada *ul-daul*.

Berbeda dengan penelitian terdahulu, penelitian ini akan mengupayakan dan memfokuskan mengenai penelitian antropolinguistik dengan mengambil salah satu kebudayaan komunikasi jarak jauh masyarakat perumahan Kaliwungu yang memanfaatkan tiang listrik sebagai media penyampai informasinya. Kebudayaan yang memanfaatkan tiang listrik sebagai medianya tersebut didasari oleh beberapa kegiatan, peristiwa atau hal yang sedang terjadi di perumahan tersebut.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode adalah cara kerja atau langkah-langkah yang disusun secara sistematis dalam penelitian (Aisyah, 2018). Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang digunakan untuk mengklasifikasikan mendeskripsikan dan menganalisis data yang diperoleh dari informan (Retnowati, 2020: 223). Model penelitian deskriptif kualitatif yang terdapat pada artikel ini termasuk

model naratif, yang pada pendeksiannya berupa tabel dengan kelengkapan narasi pada analisisnya (Abdul, 2017: 151). Selain untuk mengklasifikasikan, penelitian ini juga menggunakan studi pustaka yang terfokus pada nilai dan fungsi dari kentungan (Yunus dkk, 1995).

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik (Moleong, 2005 dalam Adi, 2018). Secara deskriptif, peneliti dapat memberikan ciri, sifat, serta gambaran data melalui pemilihan data yang dilakukan pada tahap pemilihan data setelah data terkumpul (Djajasudarma, 2010: 17, dalam Angga, 2020: 17).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode cakap tansemuka. Metode cakap tansemuka adalah wawancara yang dilakukan dengan tidak secara langsung bertemu dengan penuturnya (Mahsun, 2014: 250; Khoirunnisa., dkk, 2021). Pesan WhatsApp menjadi alternatif pengumpulan data yang dipilih peneliti, karena kondisi masih belum memungkinkan untuk bertemu secara tatap muka. Penganalisisan data pada penelitian ini menggunakan teknik baca-markah. Teknik baca markah adalah membaca keseluruhan hasil wawancara tersebut serta memilah dan memilih mana yang termasuk data dan mana yang termasuk bukan data (Septiyani, 2019; Khoirunnisa., dkk, 2021). Instrumen penelitian ini adalah tabel klasifikasi kegiatan apa saja yang memanfaatkan tiang listrik sebagai media penyampai informasinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alat tradisional masih dimanfaatkan oleh masyarakat global untuk dijadikan media berkomunikasi. Sebagai pengganti kentungan, tiang listrik menjadi media yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berkomunikasi jarak jauh. Selain fungsinya sebagai pembawa informasi, tiang listrik juga dimanfaatkan karena suaranya yang lenting (bisa menjangkau jarak jauh). Sehingga, masyarakat membuat petanda dengan beberapa kode suara. Mengikuti aturan tradisi jawa (suara kentungan dengan kode-kode suaranya), tiang listrik juga memiliki kode yang tidak jauh beda dengan kentungan.



Gambar 1. Tiang listrik yang berlokasi di depan gang Blok H (Dokumentasi peneliti melalui kamera ponsel)

Berikut tabel kode suara pukulan tiang listrik di Perumahan Kaliwungu (Wawancara tansemuka dengan Ketua RT. 10, 2021).

Ketukan/Pukulan	Informasi	Penanda Informasi
1-1-1-1	Kematian atau berita duka	Agar segera ikut untuk mengurus jenazah, melawat, dan menyolati
2-2-2-2	Kemalingan dan pencurian	Agar segera ikut andil untuk mengejar atau melapor ke pihak yang berwenang (RT)
3-3-3-3	Kebakaran	Agar segera ikut andil untuk memadamkan api atau menghubungi pihak yang berwenang (pemadam kebakaran)
4-4-4-4	Bencana alam (hujan deras, angin ribut, dan bencana alam lainnya)	Agar tetap waspada dan menjaga diri masing-masing
5-5-5-5	Pengingat ronda malam per gang, blok, dan RT.	Agar segera berkumpul untuk ronda
12	Pengingat tengah malam	Agar segera berangkat untuk ronda
3-3-3	Akan diadakannya kerja bakti	Ajakan untuk mengikuti kerja bakti

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa ketukan pada tiang listrik memiliki banyak makna sehingga dapat digunakan untuk memberikan informasi. Secara zaman, tiang listrik digunakan masyarakat perumahan Kaliwungu untuk menggantikan kentungan. Hal ini didasari karena kelantangan suara, yang bisa menjangkau jarak jauh. Berbeda dengan kentungan. Suara kentungan relatif pendek atau dekat, jadi akan membutuhkan waktu lebih lama jika menggunakan kentungan dengan jarak suara yang dekat (dengan cara berkeliling atau memukulkan berulang-ulang sesuai kode).

Kedudukan tiang listrik di perumahan tersebut dimanfaatkan masyarakat sebagai pengganti *kentungan*. Selain suaranya yang keras, di tiap blok atau gang terdapat tiang listrik yang juga dimanfaatkan sebagai *pengimbal* atau penyalur informasi. Misal, informasi awal diterima dari blok A. Sebagai blok yang berdekatan, blok B dan C juga diharapkan bisa ikut memberikan informasi ke bloknya. Begitu juga seterusnya.

Berrigan (dalam Nurudin, 2007: 102-103; Mutiah, 2017) memaparkan bahwa media masyarakat memiliki definisi dan kepentingan sebagai berikut:

1. Media masyarakat adalah media yang bertumpu pada landasan yang lebih luas dari kebutuhan semua khalayaknya.
2. Media masyarakat adalah adaptasi media untuk digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan, apapun tujuan yang ditetapkan masyarakat.
3. Media masyarakat adalah media yang memberi kesempatan kepada warga masyarakat untuk memperoleh informasi, pendidikan, bila mereka menginginkan kesempatan itu.
4. Media ini adalah media yang menampung partisipasi masyarakat sebagai perencanaan, produksi, dan pelaksana.
5. Media masyarakat adalah sasaran bagi masyarakat untuk mengemukakan sesuatu, bukan untuk menyatakan sesuatu kepada masyarakat.

Meski sudah memasuki ranah global, media komunikasi tradisional masih banyak digunakan karena cara penggunaannya yang relatif mudah bagi kaum dewasa (usia 45 tahun ke atas). Sejumlah komunikasi tersebut berfungsi untuk menghubungkan masyarakat serta responnya terhadap lingkungan yang ada di sekitarnya. Media seperti ini sudah dijadikan alternatif oleh masyarakat agar tetap bisa berkomunikasi meski tidak dilakukan secara personal (individu).

Selain itu, sebagai bangsa yang memiliki banyak bahasa dan budaya, kearifan lokal tentunya dapat ditemukan pada bentuk pepatah, tarian, atau semboyan kuno (Damanik, 2014). Seperti halnya kebudayaan berkomunikasi yang ada di perumahan. Cara berkomunikasi masyarakat perumahan bukanlah hal yang mudah untuk diterapkan, mengingat seiring berjalannya waktu perkembangan teknologi semakin maju, dengan berbagai kesibukkan di tiap individunya. Oleh karena itu, sebagai masyarakat modern yang masih memiliki tradisi yang tradisional, masyarakat perumahan tersebut tetap mengikuti zaman (kehilangan kantong karena tergantikan oleh teknologi) dan merevitalisasinya dalam bentuk yang berbeda (membunyikan tiang listrik dengan memanfaatkan kode-kode kentongan jawa pada umumnya).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian antropolinguistik, bahasa dan budaya menjadi aspek yang berhubungan untuk diteliti. Esensi yang ditemukan peneliti saat melakukan penelitian adalah cara masyarakat merevitalisasi kentongan Jawa. Dari tabel dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa meski berada di ranah global, masih banyak cara berkomunikasi yang bisa digunakan, salah satunya adalah merevitalisasi kentongan jawa yang telah dilakukan oleh masyarakat perumahan Kaliwungu (tiang listrik sebagai media berkomunikasi jarak jauh). Selain itu, tidak menutup kemungkinan juga bahwa seiring berjalannya waktu, media tradisional akan kehilangan pengguna, karena pada realitanya, masih banyak yang menggunakan media tradisional sebagai penyampai pesan dan informasi karena dari segi fungsi dan penggunaannya relatif lebih mudah digunakan daripada media komunikasi modern. Tentu saja, hal seperti ini bergantung juga dari daerahnya. Karena pada dasarnya yang bisa menilai efektif tidaknya suatu media berkomunikasi adalah masyarakat itu sendiri.

Penelitian mengenai antropolinguistik khususnya pada kajian bahasa dalam media berkomunikasi di ranah budaya masyarakat masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, peneliti berharap akan adanya pengembangan baru mengenai penelitian antropolinguistik lebih khususnya kajian bahasa dan budaya masyarakat. Baik dari segi pengembangan teori, sumber data, keterbahaaran data, dan aspek-aspek lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Afry., dkk. (2018). Peranan Pola Pengasuhan Terhadap Pemerolehan Bahasa Pada Anak: Sebuah Kajian Psikolinguistik. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 8(2), 75–83.
- Aisyah, N., dkk. (2018). Leksikon Nama Penyakit dan Pengobatan Tradisional dalam Bahasa Melayu Dialek Pontianak di Kecamatan Kubu. *Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7 (3), 1–8.
- Damanik, Fritz. (2014). Menata dan Memperkuat Institusi Pelayanan Publik Bersendikan Kearifan Lokal. *Seminar Nasional Universitas Terbuka*, 1–10.
- Jayanthi, Rahayu Dwi. (2017). Makna dan Pesan Iklan Kesehatan “Mencuci Tangan” Pada Media Televisi. *Linguistika*, 24(47), 189–204.
- Khoirunnisa, K., dkk. (2021). Pemanfaatan Aspek Repetisi pada Antologi Puisi “Sesudah Zaman Tuhan” Karya Abi Bayan dan 47 Penyair Nusantara: Suatu Kajian Analisis Wacana. *Semantiks: Seminar Nasional Linguistik dan Sastra*, 357–366.
- Khoirunnisa, K., dkk. (2021). Variety of The Java Language Lexicon “Sleeping” in Jombang: Study of Geographic Dialectology. *AiCOLLIM: Annual conference of language, literature and media*, 1–11.
- Maftuchin, Annise Sri., dkk. (2017). Tradisi Seni Satpol dan Identitas Budaya Kampung Bandulan di Kota Malang. *SBN: Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 1(1), 46–54.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Mutiah. (2017). Membangun Sistem Komunikasi yang Kolektif Lewat Media Tradisional. *Journal of Society and Media*, 1(2), 75–85.

- Ngalim, Abdul., dkk. (2017). English Integration to Indonesian Language in Sociolinguistic Learning Based on Lexical Text Elektronik Communication Media. *URECOL: 6th University Research Colloquium*, 149–160.
- Putra, Reno Aristia., dkk. (2020). Peran Kenthongan Sebagai Penanda Pementasan Kethoprak Siswo Budoyo di Kabupaten Tulungagung (Kajian Semiotika). *Apron: Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan*, 1(15), 1–15.
- Retnowati., dkk. (2020). Economic and Tourism Empowerment of Rawa Pening Supported by Local Culture and Wisdom (A Study of Rawa Pening Ambarawa). *JICP: Journal of International Conference Proceedings*, 3 (1), 221–230.
- Rochkyatmo, Amir. (2010). Kukul, Kenthongan, dan Bendhek: Sarana Komunikasi Tradisional yang Mencitrakan Kearifan Lokal. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 1(20), 11–23.
- Sekarsany, Angga. (2020). Tindak Tutur Ilokusi pada Proses Kelahiran dengan Teknik Hipnosis (*Hypnobirthing*): Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 1(10), 14–26.
- Septiyani, V. I., dkk. (2019). Oposisi dalam Novel *Rahuvana Tattwa* Karya Agus Suntoyo: Analisis Intertekstual Julia Kristeva. *Lensa: Kajian Kebahasaan, Kesusastraan, dan Budaya*, 9(2), 174–186.
- Sibarani, Robert. (2013). Pendekatan Antropolinguistik dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesia Studies: "Ethnicity and Globalization"*, 274–290.
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Tradisi Lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1–17.
- Yunus, Ahmad., dkk (1995). *Nilai dan Fungsi Kentongan pada Masyarakat Bali*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.